

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Belajar dan Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Belajar**

Potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan melalui proses belajar mengajar. Belajar tidak hanya peserta didik menerima informasi saja, tetapi bagaimana dia menginterpretasikan pengetahuan yang dia dapatkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagaimana hasil dari pengalaman dan latihan (Saud dkk., 2006: 3). Belajar juga diartikan sebagai sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Slavin dalam Trianto, 2010: 21). Belajar terjadi karena hal yang disengaja maupun tidak disengaja yang menuju pada suatu perubahan pada diri seseorang. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang (Winataputra dkk., 2008: 1.4)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang ditandai oleh perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman baik disengaja maupun tidak. Perubahan ini terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Interaksi antara peserta didik dengan guru pada dasarnya merupakan proses pembelajaran. Pembelajaran menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Winataputra dkk., 2008: 1.20). Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi (Fathurrahman dkk., 2013: 34). Pembelajaran dikembangkan oleh guru sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2011: 3). Pembelajaran juga dimaknai sebagai proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian (Poedjiadi dalam Trianto, 2010: 23). Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai reaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu (Saud dkk., 2006: 3). Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran.

Berikut merupakan prinsip pembelajaran:

- a. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan paradigma perilaku.
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses.

- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang hendak dicapai.
- e. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.  
(Fathurrahman dkk., 2013: 37)

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses yang terjadi karena adanya interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **3. Metode Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dapat menciptakan suatu interaksi antara guru dan siswa sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan dengan harapan kegiatan pembelajaran berjalan menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa.

#### **a. Pengertian Metode**

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran. Metode merupakan suatu cara atau alat yang dipakai oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran sehingga bisa diterima oleh siswa dan juga tercapainya tujuan yang diinginkan (Susanto, 2013: 153). Metode juga dapat dimaknai sebagai cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pelajaran (Sani, 2013: 90). Sejalan dengan pengertian tersebut, metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Suryosubroto, 2013: 141).

Guru hendaknya kreatif dalam pemilihan metode pembelajaran yang hendak dipakai karena ketepatan pemilihan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap efektifitas dalam pencapaian tujuan yang

direncanakan. Dalam pemilihan metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, maka hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya berikut ini:

- a. Metode hendaknya sesuai dengan tujuan.
- b. Metode hendaknya disesuaikan dengan bahan pengajaran.
- c. Metode hendaknya diadaptasikan dengan kemampuan siswa.

(Susanto, 2013: 154)

Beberapa metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran atau kelas kolaboratif diantaranya adalah *Jigsaw*, *STAD*, *Complex Instruction*, *TAI*, *Cooperative Learning Structures*, *Learning Together*, *TGT*, *Group Investigation*, *Academic-Constructive Controversy*, dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (Kemendikbud, 2013: 225). Selain itu, beberapa metode pembelajaran yang juga dapat dipakai adalah metode pembelajaran individual dengan modul, metode kooperatif, metode secara berpasangan, metode teman sejawat, metode *brainstorming*, metode permainan, metode pembelajaran dengan media kertas dan pensil, metode peta pikiran, metode simulasi, dan metode penyelesaian masalah (Sani, 2013: 178-246)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### **b. Metode *Learning Together***

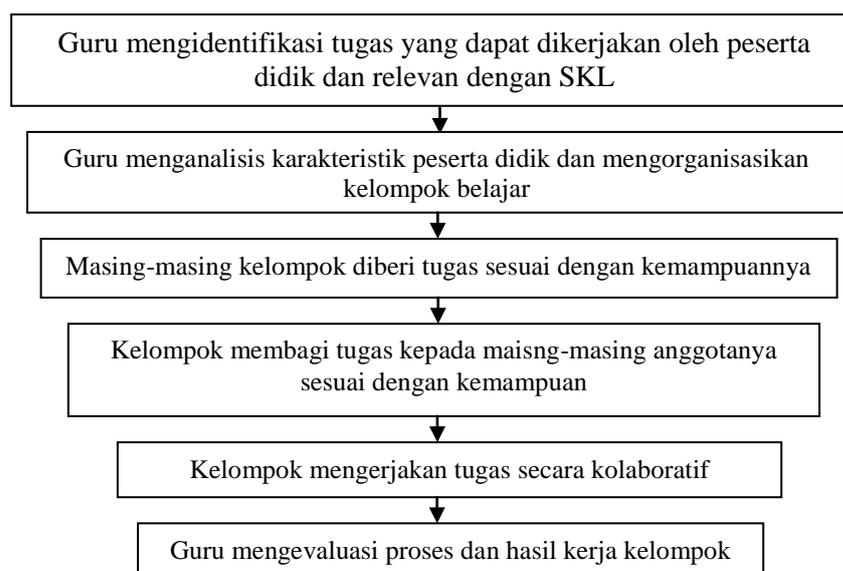
*Learning together* merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif. Belajar secara kooperatif dapat membantu peserta didik

dengan saling bekerja sama antar peserta didik karena peserta didik yang pintar dapat menjadi tutor bagi peserta didik yang berkemampuan rendah. Metode *learning together* dikembangkan oleh Johnson dan Johnson yang dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu kelompok (Sani, 2013: 191). Pada metode ini kelompok-kelompok kelas beranggotakan peserta didik yang beragam kemampuannya dan tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Kemendikbud, 2013: 227).

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh tiap kelompok.
  - b. Kelompok membagi tugas sesuai kemampuannya masing-masing.
  - c. Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggung-jawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang kesulitan, anggota lain wajib membantu.
  - d. Nilai diperoleh berdasarkan hasil kelompok
- (Sani, 2013: 192)

Tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi dideskripsikan seperti berikut ini:



Gambar 2. Tahapan Pembelajaran *Learning Together*  
(Sumber: Sani, 2013: 193)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *learning together* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya dalam satu kelompok dimana masing-masing kelompok diberikan tugas untuk diselesaikan secara bersama-sama. Setiap kelompok harus berusaha agar semua anggota memberikan kontribusi untuk kesuksesan kelompoknya.

### c. Metode Simulasi

Simulasi digunakan untuk menghadirkan sebuah situasi atau peristiwa tiruan dalam pembelajaran. Metode simulasi adalah metode pembelajaran menggunakan situasi tiruan agar peserta didik lebih memahami suatu konsep (Sani, 2013: 172). Metode simulasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu (Trianto, 2010: 139). Metode ini dapat membantu peserta didik untuk meresapi atau merasakan sebuah suasana, misalnya suasana evakuasi bencana alam tsunami, dan sebagainya.

Tahapan pelaksanaan metode simulasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.
  - b. Guru menyediakan topik-topik pembicaraan yang akan dibahas oleh setiap kelompok.
  - c. Setiap kelompok melakukan diskusi dan simulasi.
  - d. Guru berkeliling mengawasi diskusi dan simulasi.
  - e. Guru mencatat kesalahan yang muncul. Kesalahan yang terjadi secara umum akan dibahas dalam evaluasi.
  - f. Guru membimbing diskusi mengenai simulasi yang telah dilakukan.
- (Sani, 2013: 172)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode simulasi adalah cara yang digunakan guru menyampaikan materi dengan menghadirkan sebuah situasi atau peristiwa tiruan dalam pembelajaran agar peserta didik lebih memahami suatu konsep.

#### **4. Pembelajaran Tematik**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pemahaman mengenai bencana alam dan tanggap dalam menghadapi bencana alam dapat diintegrasikan secara komprehensif dalam kurikulum sekolah khususnya pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sering dimaknai sebagai pembelajaran yang menghubungkan beberapa bidang studi berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik merupakan salah satu tipe/ jenis daripada model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu akan terjadi jika kejadian yang wajar atau eksplorasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan kurikulum sehingga dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut siswa akan mempelajari materi ajar dan proses belajar beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan (Trianto, 2010: 83). Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/ dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar, dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran yang bertujuan mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya (Kemendikbud, 2013: 194).

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebagai pemacu dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu adalah melalui eksplorasi topik. Dalam eksplorasi topik diangkatlah suatu tema tertentu yang kemudian dalam kegiatan pembelajaran disebut tema dilanjutkan dengan membahas masalah konsep-konsep yang terkait dalam tema. Hal ini sejalan dengan pendapat Fogarty bahwa model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral, setelah tema ditetapkan maka selanjutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait (Abdurrahman, 2012: 11).

Sejalan dengan pendapat di atas, tema dapat diambil dari konsep atau pokok bahasan yang ada di sekitar lingkungan siswa, karena itu tema dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa yang bergerak dari lingkungan terdekat siswa dan selanjutnya beranjak ke lingkungan terjauh siswa (Trianto, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa melalui tema-tema yang terdekat dengan lingkungan siswa diharapkan dapat menanamkan atau meningkatkan pemahaman mengenai potensi lokal berupa bencana alam dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam pada siswa sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengemasan materi ajar melalui pembelajaran tematik ini berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menghubungkan materi

ajar dari beberapa bidang studi dalam waktu bersamaan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa yang bergerak dari lingkungan terdekat siswa dan selanjutnya beranjak ke lingkungan terjauh siswa.

### **b. Kelebihan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan seperti berikut ini.

Menurut Depdikbud (Trianto, 2010: 88) pembelajaran tematik memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Kegiatan belajar bermakna bagi anak.
- d. Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- e. Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak.
- f. Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik.

Selain itu, pembelajaran tematik memberikan keuntungan bagi siswa, antara lain:

- a. Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar daripada hasil belajar.
- b. Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
- c. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa.
- d. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
- e. Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki kelebihan yaitu memberikan pengalaman kegiatan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan sehari-harinya, sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa, sehingga kegiatan pembelajaran bermakna pada diri siswa.

### **c. Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja (Indrawati dalam Trianto, 2010: 90).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dari pembelajaran tematik yaitu menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran dan mengadakan evaluasi yang lebih beragam.

### **d. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

Langkah Guru yang akan membelajarkan materi dengan menggunakan pendekatan tematik integratif antara lain:

- a. Memilih/menetapkan tema
- b. Melakukan analisis SKL, KI, KD, membuat indikator
- c. Melakukan pemetaan KD, indikator dengan tema
- d. Membuat jaringan KD
- e. Menyusun silabus tematik terpadu
- f. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik terpadu

(Kemendikbud, 2013: 199)

## **5. Penilaian Autentik**

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 menyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian

merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik (Komalasari, 2011: 145). Sejalan dengan itu, penilaian juga merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan (Nurgiantoro, 2011: 22).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Salah satu penekanan pada kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja) menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan

proses dan hasil). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Sejalan dengan itu, penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar (Komalasari, 2011: 148). Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi atau kompetensi dasar (Kunandar, 2013: 36). Suatu penilaian dikatakan autentik bila melibatkan siswa dalam penugasan yang bersifat menyeluruh, signifikan, dan bermakna.

Dalam mengumpulkan informasi atau data mengenai proses dan hasil belajar siswa, guru dapat menggunakan beberapa jenis asesmen autentik yaitu penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis (Kemendikbud, 2013: 244). Oleh karena itu, diharapkan dengan menggunakan penilaian autentik guru mampu mendapatkan informasi yang mereka butuhkan baik untuk memantau kemajuan siswa maupun untuk mengevaluasi strategi pengajaran yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi mengenai pencapaian hasil belajar maupun perkembangan aktivitas peserta didik berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang berupa ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

## 6. Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar tidak hanya guru sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi siswa harus mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna (Susanto, 2013: 96). Sejalan dengan hal tersebut, sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa mengkonstruksi atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki (Jonassen dalam Winataputra dkk., 2008: 6.6). Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang atau disusun sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Menurut Vygotsky jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya. Menurutnya, setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu tataran sosial tempat orang-orang membentuk lingkungan sosialnya dan tataran psikologis di dalam diri orang yang bersangkutan (Komalasari, 2011: 22). Hasil penelitian Vygotsky membuktikan bahwa ketika peserta didik diberi tugas untuk dirinya sendiri, mereka akan bekerja sebaik-baiknya ketika bekerjasama atau berkolaborasi dengan temannya (Kemendikbud, 2013: 224).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut perspektif konstruktivisme, pembelajaran terjadi saat anak berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya dimana dia membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dari proses belajar yang bermakna.

## 7. Hasil Belajar

Peserta didik dituntut untuk dapat menguasai sejumlah kompetensi sebagai hasil dari proses belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan (Hamalik, 2008: 31). Sejalan dengan itu, hasil belajar juga merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5).

Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Ranah afektif berkaitan dengan sikap sebagai hasil dari belajar. Sikap seseorang terhadap objek tertentu mempengaruhi pengetahuannya terhadap objek tersebut. Sikap mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang tidak memiliki sikap yang menunjukkan minat terhadap belajar maka akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sedangkan keterampilan merupakan bagian dari ranah psikomotor. Kompetensi keterampilan merupakan implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik (Kunandar, 2013: 249). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan merupakan keterlanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar dari kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor jika peserta didik telah menunjukkan perilaku sesuai dengan yang terkandung di dalam ranah kognitif dan afektif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sejumlah kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut meliputi aspek kognitif

yang berupa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, afektif yang dapat berupa sikap, dan psikomotor yang berupa keterampilan.

## **B. Bencana Alam**

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional.

### **1. Pengertian Bencana Alam**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana, bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Hal ini menunjukkan bahwa bencana alam merupakan peristiwa alam yang tidak bisa dihindarkan namun harus tetap dihadapi.

### **2. Tsunami**

Tsunami merupakan istilah dari bahasa Jepang yang terdiri dari dua suku kata, "tsu" artinya "pelabuhan" dan "nami" berarti "gelombang". Tsunami adalah gelombang laut akibat pergerakan atau pergeseran di dasar laut (Ratnasari, 2007: 10). Tsunami juga dapat diartikan sebagai gelombang

laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh impulsif dari dasar laut (Bakornas PB, 2007: 59). Terjadinya tsunami dapat dipicu oleh berbagai macam gangguan berskala besar yang dialami oleh air laut misalnya gempa bumi, letusan gunung berapi, longsor, maupun jatuhnya meteor ke bumi.

Gelombang tsunami selain memakan korban jiwa, juga mampu memporakporandakan berbagai fasilitas umum seperti jembatan, jalan, dan bangunan yang dilewatinya yang dapat mengakibatkan kegiatan ekonomi terganggu. Sumber-sumber air bersih pun akan tercemar oleh air laut. Berbagai macam penyakit kerap muncul seperti diare dan infeksi saluran pernafasan dikarenakan banyaknya genangan air yang bercampur dengan lumpur dan zat-zat yang dapat berbahaya lainnya.

Masih segar dalam ingatan kita tsunami yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Tsunami tersebut memakan banyak korban dan kerugian material lainnya serta hampir seluruh bangunan di Aceh rusak di hantam oleh tsunami tsunami tersebut terjadi akibat gempa tektonik di dasar laut dengan kekuatan 9,3 skala richter yang berpusat di sebelah utara Pulau Simeulue ( $3,298^{\circ}\text{LU}$  dan  $95,779^{\circ}\text{BT}$ ) atau kurang lebih 160 km sebelah barat Aceh dengan kedalaman 10 km (Novikasari, 2007: 20).

Peristiwa tsunami yang telah terjadi merupakan *wake up call* bagi bangsa Indonesia untuk mengerti arti penting tanggap terhadap bencana. Terungkap juga kenyataan bahwa kesiapsiagaan pemerintah dan masyarakat masih sangat rendah terhadap hal bencana. Banyaknya jumlah korban bencana di Indonesia menunjukkan bahwa kita belum memiliki kesadaran tanggap terhadap segala macam bencana. Karena itu, pemahaman terhadap bencana alam dan upaya mitigasinya sangat penting hal ini bertujuan untuk

mengurangi atau meniadakan korban jiwa dan kerugian yang ditimbulkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tsunami adalah gelombang laut yang tinggi yang disebabkan oleh berbagai macam gangguan skala besar dari dasar laut seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, longsor di bawah laut, maupun jatuhnya meteor ke bumi.

### **C. Keterampilan Mitigasi**

Peristiwa bencana tidak mungkin dihindari, tetapi yang dapat kita lakukan adalah memperkecil terjadinya korban jiwa, harta maupun lingkungan. Banyaknya korban jiwa maupun harta benda dalam peristiwa bencana yang selama ini terjadi lebih sering disebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman pemerintah maupun masyarakat terhadap potensi kerentanan bencana serta upaya mitigasinya.

Penanggulangan bencana bukan hanya berbentuk respon tanggap darurat, tetapi juga dilakukan pada saat pra dan pascabencana. Membangun kesadaran dan memberikan pelatihan keterampilan menghadapi bencana alam bagi masyarakat merupakan hal penting. Mitigasi merupakan bagian kegiatan dari pra bencana. Kegiatan pra bencana inilah yang sering dilupakan, padahal justru kegiatan ini sangat penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Secara umum, mitigasi juga didefinisikan sebagai segala upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh suatu bencana, baik sebelum, saat atau setelah terjadinya suatu bencana (Majelis Guru Besar Institut Teknologi Bandung: 67). Sejalan dengan pengertian tersebut, mitigasi juga merupakan suatu upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi efek dari suatu kejadian bencana (Triatmadja, 2010: 141).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 21 Tahun 2008 Pasal 20 kegiatan mitigasi bencana dapat dilakukan melalui (1) perencanaan dan pelaksanaan penataan ruang yang berdasarkan pada analisis risiko bencana, (2) pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, dan tata bangunan, dan (3) penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, baik secara konvensional maupun modern. Mitigasi juga dapat dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi dalam hal ini adalah diseminasi pengetahuan serta keterampilan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan bencana tsunami, diantaranya pengertian tsunami, penyebab terjadinya tsunami, ciri-ciri terjadinya tsunami, dampak bencana tsunami, serta cara penyelamatan diri dan evakuasi jika terjadi bencana tsunami yang merupakan tahapan yang sangat penting dan menentukan (Triatmadja, 2010: 154). Penyampaian sosialisasi ini harus disesuaikan dengan objek sosialisasi.

Oleh karena itu, melalui pendidikan, pemahaman mitigasi bencana sangat penting ditanamkan kepada siswa sekolah dasar di wilayah pesisir Indonesia. Hal ini terkait dengan peningkatan jumlah keselamatan anak-anak saat menghadapi bencana alam. Kegiatan pada prabencana ini pun sangat penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan mitigasi adalah keterampilan sebagai upaya dalam pengurangan risiko yang diakibatkan oleh bencana. Pelatihan mitigasi bencana ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dengan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik..

## **D. Sikap Sosial**

### **1. Pengertian Sikap Sosial**

Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk berperilaku terhadap suatu objek tertentu (Rahman, 2013: 214). Sejalan dengan hal tersebut, sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang (Ahmadi, 2007: 148). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesadaran individu dalam menentukan perbuatan nyata yang dilakukannya terhadap objek tertentu.

Orang-orang yang memiliki sikap yang sama terhadap suatu objek dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki sikap yang berbeda-beda lebih mudah disatukan dalam suatu kelompok. Sikap yang dianut oleh banyak orang dapat disebut juga dengan sikap sosial. Sikap sosial adalah sikap yang ada pada sekelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut (Sarwono, 2000: 94). Sikap sosial dapat juga berarti sikap yang dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya (Ahmadi, 2007: 152). Objek sikap sosial adalah objek sosial atau banyak orang di dalam kelompok.

Pada kelas-kelas awal SD seperti kelas 1–3 SD, perkembangan

menonjol berkenaan dengan harapan-harapan sosial anak memasuki sekolah dasar. Perkembangan intelektual anak pada usia ini beralih dari intelegensi sensori motor ke intelegensi konseptual (<http://perkembanganpsikologi.blogspot.com>). Sebagian aktivitas bermain anak mulai diganti dengan aktivitas formal, yaitu aktivitas belajar yang ditunjukan untuk pengembangan aspek intelektual, kesadaran moral dan sikap sosial. Oleh karena itu, keseluruhan aktivitas pembelajaran dalam mengembangkan sikap anak sebaiknya diarahkan kepada proses belajar mengenal aturan dan kepatuhan untuk menjalankan aturan itu dengan konsisten. Tujuannya adalah agar anak dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya sehingga hal ini akan bermuara pada peningkatan kesadaran, moral, dan sikap sosial anak.

Beberapa contoh sikap sosial yang dapat dikembangkan yaitu tanggungjawab dan empati. Tanggungjawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan karakter), Negara, dan Tuhan YME (Fathurrohman dkk., 2013: 192). Sedangkan empati adalah sikap merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan diri sendiri (Fathurrohman dkk., 2013: 133).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan sikap yang dapat dilihat dari bagaimana ia menghadapi suatu objek atau situasi tertentu dalam hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain atau di dalam interaksi sosial.

## 2. Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk karena adanya rangsangan dari lingkungan maupun kebudayaan. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan (Komalasari, 2011: 156). Dalam hal ini berarti sikap dapat dipelajari. Sikap tidak dimiliki seseorang dari lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Sikap terbentuk setelah seseorang melakukan kontak dengan lingkungan disekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, sikap juga dapat timbul karena stimulus (Ahmadi, 2007: 156). Sikap seseorang tidak selamanya tetap namun dapat berkembang jika mendapatkan pengaruh dari dalam maupun dari luar.

Sikap terbentuk karena proses belajar berikut:

1. Sikap terbentuk karena mengamati orang lain (*learning by observing others*).
2. Sikap terbentuk karena *reward-punishment* (*learning through reward: instrumental conditioning*).
3. Sikap terbentuk karena proses asosiasi (*learning through association: classical conditioning*)
4. Sikap terbentuk karena pengalaman langsung (*learning by direct experience*)
5. Sikap terbentuk melalui pengamatan terhadap perilaku sendiri (*learning by observing on our own behavior*) (Rahman, 2013: 132).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap dapat terbentuk dan berkembang karena adanya pengaruh dari dalam diri maupun karena interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sikap dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses belajar.

## 3. Fungsi Sikap

Fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.

3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

(Ahmadi, 2007: 165)

Selanjutnya, sikap juga berfungsi dalam memenuhi kebutuhan psikologis di dalam memahami apapun yang ada di lingkungannya, positif ataupun negatif (*object-appraisal function*), mengidentifikasi orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai (*social-adjustment function*) dan mempertahankan diri dari konflik-konflik internal (*externalization function*) (Rahman, 2013: 129).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap dapat berfungsi sebagai alat untuk individu dalam menyesuaikan diri dan memahami lingkungannya.

#### **4. Penilaian Sikap**

Sikap dapat dinilai dengan mengamati perasaan atau penilaian siswa, kepercayaan atau keyakinan siswa, dan kecenderungan untuk berperilaku berkaitan dengan objek (Komalasari, 2011: 156). Sikap dapat dinilai dengan menggunakan instrument penilaian yang diantaranya berupa format observasi dan item pertanyaan langsung. Dalam penilaian sikap juga perlu mempertimbangkan objek sikap yang perlu dinilai.

Maka dari itu, dalam pembelajaran guru diharuskan tidak hanya menggunakan tes saja sebagai alat penilaian, tetapi guru perlu mengembangkan berbagai macam alat penilaian lainnya. Dalam mengembangkan alat penilaian sikap perlu mempertimbangkan objek sikap yang perlu dinilai, yaitu:

- a. Sikap terhadap materi pelajaran. Siswa perlu memiliki sifat positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan
- b. Sikap terhadap guru. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru, sehingga cenderung memusatkan perhatian pada apa yang diajarkan

- oleh guru, dan pada akhirnya mudah menyerap materi pelajaran.
- c. Sikap terhadap siswa lain di kelas. Siswa perlu memiliki sikap sosial yang baik terhadap teman-temannya di kelas. Dengan sikap sosial yang baik, maka akan memudahkan kerjasama dalam belajar kelompok, dan pada akhirnya memudahkan pemahaman belajar.
  - d. Sikap terhadap proses pembelajaran. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
  - e. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan mata pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap yang tepat yang dituntut dalam kompetensi dasar.
- (Komalasari, 2011: 157)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dan autentik. Tidak hanya kognitif saja yang dinilai dalam pembelajaran, tetapi perkembangan sikap siswa juga perlu diamati perkembangannya. Penilaian sikap dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan, selain bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor psikologis siswa yang mempengaruhi pembelajaran, juga untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi peningkatan profesionalisme guru, perbaikan proses pembelajaran, dan pembinaan sikap siswa.

## **E. Pendekatan *Scientific***

### **1. Pengertian Pendekatan *Scientific***

Pendekatan dalam pembelajaran diperlukan agar tujuan pembelajaran sebagai bagian dari kurikulum dapat tercapai. Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran (Rusman, 2012: 132). Selanjutnya, pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat

umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Komalasari, 2011: 54). Pendekatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran (Suyadi, 2013: 15).

Oleh karena itu, pendekatan dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Implementasi kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*) (Mulyasa, 2013: 109). Selain itu, kurikulum 2013 juga mengamanatkan esensi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagai pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran yang diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Pendekatan *scientific* dapat disebut juga dengan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, pada pendekatan ini pembelajaran merupakan proses ilmiah. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:

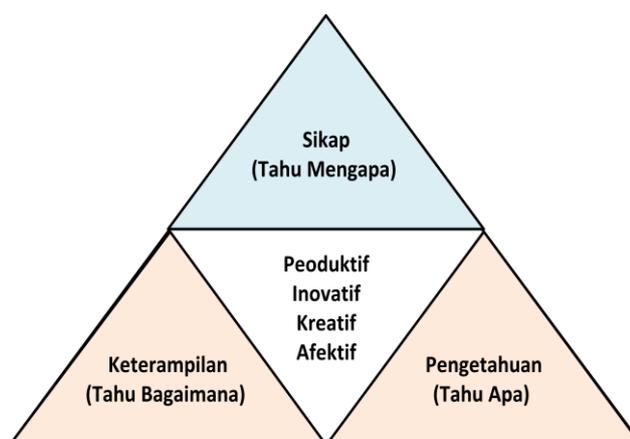
1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat

- dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
  3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
  4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
  5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
  6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
  7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.
- (Kemendikbud: 2013)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah suatu konsep dasar sebagai titik tolak dalam perumusan proses pembelajaran yang akan ditempuh dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah.

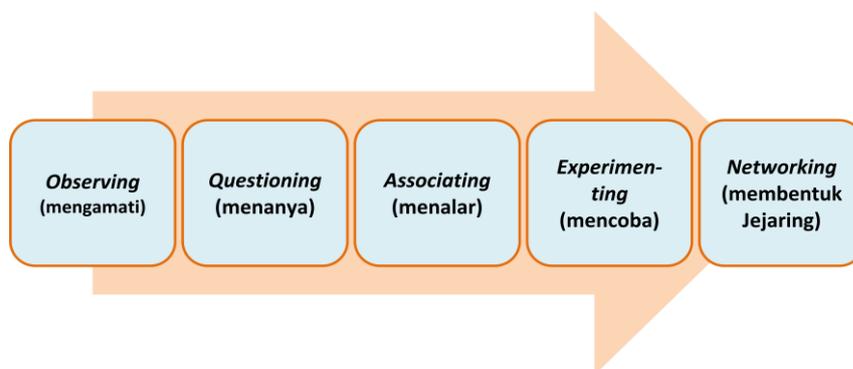
## 2. Langkah-Langkah Pendekatan *Scientific*

Proses pembelajaran dalam pendekatan *scientific* menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2013: 214).



Gambar 3. Ranah dalam Pendekatan *Scientific*  
(Sumber: Kemendikbud, 2013: 214)

Berdasarkan gambar di atas, ranah sikap menyentuh materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menyentuh materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menyentuh materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Dan hasil akhirnya merupakan peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan dan pengetahuan dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.



Gambar 4. Bagan Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran  
(Sumber: Kemendikbud, 2013: 241)

Pendekatan *scientific* antara lain memiliki langkah-langkah pokok yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013: 233).

#### a. Mengamati

Dengan metode observasi siswa dapat menemukan fakta bahwa terdapat hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran menuntut keterlibatan siswa secara langsung. Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan media gambar atau alat peraga yang bersifat kontekstual.

b. Menanya

Pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

c. Menalar

Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori (Kemendikbud, 2013: 11). Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersebut tersimpan bersama pengalaman yang lainnya dan berubung dengan peristiwa yang telah disimpan sebelumnya. Hasil dari kegiatan menalar ini adalah pengetahuan.

d. Mencoba

Peserta didik harus memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

e. Mengolah

Pada kegiatan ini sedapat mungkin dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta

didik berinteraksi satu sama lain dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

f. Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan dapat dilakukan secara mandiri maupun berkelompok. Kegiatan ini merupakan keterlanjutan dari kegiatan mengolah.

g. Menyajikan

Pada kegiatan ini peserta didik menyajikan hasil dari kegiatan sebelumnya. Penyajiannya dapat berupa laporan tertulis maupun sebuah karya individu atau kelompok.

h. Mengkomunikasikan

Pada kegiatan akhir ini diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah dibuat baik secara individu maupun kelompok dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Guru dapat meluruskan kegiatan pembelajaran agar peserta didik mengetahui mana yang benar dan mana yang masih harus diperbaiki.

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan guru dapat menerapkan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan tiga ranah pembelajaran agar dapat dipastikan siswa tidak hanya aktif dalam kelas, namun mereka dapat mendatangi alam sekitar untuk melakukan kegiatan belajar di luar kelas.

## **F. Pendidikan Karakter Siap Siaga**

### **1. Pengertian Karakter**

Pendidikan di Indonesia haruslah bermutu dan berkarakter agar dapat membangun bangsa dengan jati diri yang utuh. Dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budii pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Suyadi, 2013: 5). Hal ini berarti karakter identik dengan kepribadian, karakteristik, atau ciri khas seseorang. Karakter juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Kemendiknas dalam Dani, 2013).

Sejalan dengan pengertian karakter di atas, karakter juga merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan haryanto, 2012: 43). Hereditas dan lingkungan dapat mempengaruhi karakter.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah suatu ciri khas yang membedakan seseorang dengan yang lainnya sebagai bentukan dari hereditas maupun interaksi dengan lingkungan.

### **2. Pendidikan Karakter**

Mengajar pada hakikatnya bukan hanya sekedar menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, tetapi juga pembentukan karakter. Seperti konsep dari Ki Hajar Dewantara tentang "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing*

*Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” yang berarti di awal memberi teladan di tengah memberi semangat dan di akhir memberi dorongan, dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik (Suyadi, 2013: 16). Hal ini dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter merupakan hal penting di dalam pendidikan.

Pendidikan karakter telah diamanatkan pula dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apasaja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani dan Haryanto, 2012: 43). Pendidikan karakter juga merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Lickona dalam belajarpsikolog.com). Ilmu yang dipelajari oleh siswa melalui proses pembelajaran dapat menjadi nilai-nilai yang diinternalisasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya

(domain perilaku) (Fathurrahman dkk., 2013: 74). Karakter dikembangkan tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja namun juga pelaksanaan dan pembiasaan. Jadi pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pengembangan kemampuan anak dalam menginternalisasi nilai-nilai dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Pendidikan Karakter Siap Siaga**

Pendidikan karakter siap siaga bencana sangat penting diberikan kepada peserta didik khususnya yang tinggal di daerah rawan bencana alam. Siap siaga adalah suatu keadaan sudah bersedia untuk melakukan sesuatu dan lain-lain (prpm.dbp.gov.my). Program pengurangan risiko bencana seperti yang telah dimandatkan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana juga harus terintegrasi dalam kegiatan pendidikan.

Kesiapsiagaan sendiri perlu didefinisikan secara holistik yang merupakan tingkat kesiapan (*readiness*) dan kemampuan (*ability*) dari suatu 'masyarakat' untuk fase pra-bencana pada saat ancaman bencana akan terjadi dan fase saat bencana terjadi (Majelis Guru Besar ITB: 30). Kesiapsiagaan biasanya juga dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan aktifitas respon dan kemampuan *coping* (Herdwiyanti dan Sudaryono: 4).

Tujuan pendidikan siap siaga antara lain:

1. Memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik tentang adanya risiko bencana yang ada di lingkungannya, berbagai macam jenis bencana, dan cara-cara mengantisipasi/ mengurangi risiko yang ditimbulkannya.

2. Memberikan keterampilan agar peserta didik mampu berperan aktif dalam pengurangan risiko bencana baik pada diri sendiri dan lingkungannya.
  3. Memberikan bekal sikap mental yang positif tentang potensi bencana dan risiko yang mungkin ditimbulkan.
  4. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang bencana di Indonesia kepada siswa sejak dini.
- (Abdurrahman, 2012: 7)

Untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat, telah disepakati lima parameter yang harus diterjemahkan menjadi variabel-variabel yang dapat dihitung nilainya, diantaranya (1) pengetahuan dan sikap, (2) kebijakan, peraturan dan panduan, (3) rencana untuk keadaan darurat, (4) sistem peringatan bencana tsunami, dan (5) kemampuan memobilisasi sumber daya (Hidayati dkk., 2006: 16). Jumlah variabel bervariasi antar parameter dan antar stakeholders, sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi masing-masing.

Di bawah ini merupakan tiga stakeholders yang termasuk dalam kelompok stakeholders utama kesiapsiagaan, yaitu (1) individu dan rumah tangga, (2) pemerintah, dan (3) komunitas sekolah. Komunitas sekolah mempunyai potensi yang sangat besar sebagai sumber pengetahuan, penyebar-luasan pengetahuan tentang bencana dan petunjuk praktis apa yang harus disiapkan sebelum terjadinya bencana dan apa yang harus dilakukan pada saat dan setelah terjadinya bencana (Hidayati dkk., 2006: 15).

Peristiwa bencana alam memberikan banyak tantangan bagi anak. Oleh karena itu, menyiapkan anak dalam keadaan siap siaga bencana sangatlah penting agar mereka lebih siap dalam menghadapi bencana yang sering tidak dapat terprediksi kedatangannya. Parameter Pengetahuan dan sikap individu/rumah tangga merupakan pengetahuan dasar yang semestinya dimiliki oleh individu meliputi pengetahuan tentang bencana, penyebab dan gejala-gejala, maupun apa yang harus dilakukan bila terjadi gempa bumi dan tsunami (Hidayati dkk., 2006: 15).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter siap siaga merupakan pengembangan kesiapan dan kemampuan anak dalam penanggulangan risiko bencana alam di sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter siap siaga yaitu untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan sejak dini agar peserta didik mampu berperan aktif dalam pengurangan risiko bencana baik pada diri sendiri maupun lingkungannya.

### **G. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran tematik tentang bencana alam tsunami menerapkan pendekatan *scientific* bermuatan karakter siap siaga sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka keterampilan mitigasi dan sikap sosial siswa kelas IIIA SDN 5 Pesisir Tengah dapat meningkat”.